

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sapi merupakan hewan ternak yang dapat menopang kebutuhan konsumsi masyarakat. Bila dilihat dari pertambahan penduduk Indonesia yang akan terus bertambah, tentu kebutuhan protein hewani juga akan bertambah. Dengan demikian, usaha ternak sapi potong sebagai salah satu pemasok protein hewani berperan penting bagi kehidupan masyarakat (Yulianto dan Saparinto, 2010).

Berbagai jenis penyakit pada ternak sapi mampu menimbulkan kerugian pada peternak. Penyakit-penyakit yang disebabkan oleh parasit merupakan hambatan yang penting pada pengembangan peternakan. Salah satu parasit internal yang dapat menyerang sapi adalah cacing (Yulianto dan Saparinto, 2010).

Cacing *Fasciola* sp. merupakan salah satu cacing yang dapat menyerang sapi. Penyakit zoonosis parasit yang disebabkan oleh cacing *Fasciola* sp. dinamakan Fasciolosis (Kusuma, 2010). Risiko sapi menderita infeksi cacing cukup besar karena sebagai negara tropis, cacing berkembang biak dengan baik.

Berdasarkan hasil penelitian Padmadewa (2013) di Rumah Potong Hewan Giwangan Jawa Tengah, dari 60 ekor sampel sapi yang digunakan dalam penelitiannya terdapat 35 ekor atau 58% yang terinfeksi cacing. Data ini menunjukkan bahwa jumlah sapi yang terinfeksi cacing lebih banyak daripada yang tidak terinfeksi. Penelitian oleh Dea dkk (2015) pun menunjukkan hasil bahwa di Kecamatan Sukoharjo, Kabupaten Pringsewu, Provinsi Lampung yakni terdapat 35 (26,72%) sampel positif yang terinfeksi *Fasciola* sp. dari 131 sampel yang diperiksa.

Kejadian fasciolosis di Indonesia, khususnya pada sapi dan kerbau sangat umum dan penyebarannya luas. Para peneliti terdahulu melaporkan bahwa kejadian fasciolosis pada sapi berkisar antara 60-90% (Fitriani, 2015). Pada derajat infeksi yang tinggi dapat menyebabkan kematian terutama pada sapi muda, dan penurunan daya tahan tubuh akibat anemia yang ditimbulkan, serta kerusakan jaringan terutama hati dan saluran empedu (Kusuma, 2010). Setelah menyerang hati, tahap selanjutnya dapat mengakibatkan gangguan metabolisme lemak, protein dan karbohidrat sehingga dapat mengganggu pertumbuhan, menurunkan bobot hidup, dan dapat menyebabkan kematian (Karnila, 2018).

Fasciolosis sekarang dikenal sebagai penyakit yang dapat menular pada manusia. Organisasi Kesehatan Dunia *World Health Organization* (WHO) memperkirakan bahwa 2,4 juta orang terinfeksi oleh *Fasciola* sp, dan 180 orang berada pada resiko tinggi terkena infeksi (Purwono, 2010). Mengingat tingginya prevalensi penyakit ini pada ternak di beberapa daerah di Indonesia, maka perlu diwaspadai kemungkinan terjadinya penularan penyakit pada manusia (Kurniasih, 2007).

Masa inkubasi fasciolosis pada manusia bervariasi, karena dapat berlangsung dalam beberapa hari, dalam atau antara 2-3 bulan, bahkan dapat lebih lama dari waktu tersebut di atas. Gejala klinis yang paling menonjol adalah adanya gejala anemia. Selain itu dapat pula terjadi demam dengan suhu badan antara 40-42° C, nyeri di bagian perut dan gangguan pencernaan. Bila penyakit berlanjut, dapat terjadi hepatomegali, asites di rongga perut, sesak nafas dan gejala kekuningan. Selain itu, dalam kasus fasciolosis kronis dapat mengakibatkan terbentuknya batu empedu, sirosis hati dan kanker hati (Subronto, 2007).

Rumah potong hewan (RPH) merupakan salah satu tempat penyediaan daging. Dari beberapa jenis ternak ruminansia, salah satu jenis ternak yang dipotong di rumah potong hewan adalah sapi. Tempat tersebut merupakan tempat yang rawan dan beresiko cukup tinggi terhadap mikroba patogen (Kartasudjana, 2011). Pola pemberian pakan, faktor-faktor lingkungan (suhu, kelembapan, dan curah hujan), serta sanitasi kandang yang kurang baik dapat mempengaruhi berkembangnya parasit khususnya cacing saluran pencernaan pada hewan ternak (Irianto, 2009). Oleh karena itu hal tersebut perlu mendapat perhatian khusus baik dari pihak petugas terkait untuk mengurangi tingkat cemaran mikroba.

Hasil survey di beberapa pasar hewan dan rumah potong hewan di Indonesia menunjukkan bahwa 90% sapi yang berasal dari peternakan terjadi infeksi cacingan, seperti cacing hati (Junita, 2015). Kerugian ekonomi yang ditimbulkan di beberapa daerah di Indonesia ditaksir mencapai 5-7,5 juta kilogram daging pertahun. Kerugian mencapai Rp.513 miliar pertahun.

Salah satu RPH yang terdapat di Surabaya adalah RPH kecamatan Karang Pilang. Menurut survey awal didapatkan keadaan tempat penyembelihan dan lingkungan disekitar RPH tersebut terlihat masih terdapat banyak bercak darah bekas penyembelihan yang kurang dibersihkan dengan baik. Suatu RPH tentu membutuhkan pengelolaan atau manajemen yang baik. Upaya yang harus dilakukan diantaranya memberikan tempat yang layak dan menjaga kesehatan serta pakan sapi agar sapi yang ditenak memiliki resiko kecil untuk terkena penyakit (Yulianto dan Saparinto, 2010).

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Identifikasi cacing *Fasciola* sp. pada hati sapi (*Bos* sp.) di rumah potong hewan Kecamatan Karang Pilang Surabaya”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas rumusan masalah penelitian ini “Apakah hati sapi (*Bos* sp.) yang dipotong di rumah potong hewan Kecamatan Karang Pilang Surabaya mengandung cacing *Fasciola* sp.?”

1.3 Tujuan

Untuk mengetahui adanya cacing *Fasciola* sp. pada hati sapi (*Bos* sp.) di rumah potong hewan Kecamatan Karang Pilang Surabaya.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat teoritis

1. Dapat mengetahui ada tidaknya cacing *Fasciola* sp. pada hati sapi (*Bos* sp.) di rumah potong hewan Kecamatan Karang Pilang Surabaya.
2. Dapat melatih kemampuan diri agar dapat mengembangkan ilmu tentang *Fasciola* sp.

1.4.2 Manfaat praktis

1. Dapat menambah ilmu pengetahuan bagi masyarakat tentang kontaminasi parasit.
2. Diharapkan masyarakat lebih memilih masakan hati sapi yang dimasak dengan matang, tidak yang setengah matang. Dan memasak hati sapi sampai matang.
3. Dapat memberikan informasi bahwa untuk tidak mengonsumsi hati sapi yang sudah terinfeksi oleh cacing *Fasciola* sp.